BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Fokus Penelitian

1. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti '*to mark*' (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama,* ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua,* istilah karakter erat kaitannya dengan dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah normal[1].

Definisi karakter menurut Victoria Neufeld & David B. Guralnik adalah '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*' dengan kata lain bahwa karakter adalah ciri khusus, kualiatas khusus, kekuatan moral, dan pola perilaku yang tertanam

[1] Ibid hal 87

dalam individu atau kelompok[2]. Menurut pendapat lain, karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter", "kharassein", "kharax",* dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", Yunani *character,* dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Menurut Hornby & Parnwell (1972) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu[3]. Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan yang baik. AlGhazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasa dari hati yang baik.

---

[2] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimesional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2011, hal 71

[3] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2011, hal 75

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian yang dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apa pun sebutannya, karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana

mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa berkarakter[4].

Sesuai dengan pandangannya manusia sebagai mahluk hidup yang dinamis, Whitehead memandang pendidikan sebagai usaha pendampingan terhadap peserta didik yang sendiri secara kodrati bersifat aktif dan kreatif menjalani proses pembentukan dan perwujudan diri " peserta didik adalah pribadi yang hidup, dan maksud pendidikan adalah untuk merangsang dan membimbing perkembangan diri[5]. Pendidikan dalam pengartiannya yang paling dasar merupakan proses perwujudan diri secara utuh yang menyangkut aspek fisik, intelektual, moral, dan social (Dewey, 1909:8).

---

[4] http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter diakses pada tanggal 12 maret 2015 diakses pad pukul 14.29

[5] Slamet Soewandi, dkk, *Pelangi Pendidikan Tinjauan dari Berbagai Perseptif*, (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma), 2005, hal.6

Proses pendidikan sesungguhnya menyatu dengan proses perkembangan setiap pribadi sebagai makhluk yang di anugerahi kemampuan untuk mendidik dirinya. Setiap pribadi merupakan pendidik yang aktif bagi dirinya sendiri. Maka, pendidikan seharusnya merupakan proses perkembangan pengalaman actual setiap pribadi dalam relasinya dengan sesama dan alam semesta[6].

Selanjutnya secara umum pendidikan karakter berasal dari dua kata "Pendidikan dan Karakter". Pendidikan secara etimologis dipahami sebagai sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengerahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada pada diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi lingkungan [7].

Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara sejak awal menegaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak[8]. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak kearah dewasa. Dewasa artinya bertanggung jawab atas dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsa dan negaranya serta bertanggung jawab terhadap

---

[6] *Ibid*, hal. 21
[7] D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta : Pelangi Publishing) 2010, hal 1

segala resiko dari sesuatu yang telah dipilihnya sebagai sebuah porses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (sifat absolut) yang bersumber pada nilai-nilai agama yang dianggap sebagai *the golden rule.* Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan pasti apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaanNya (alam dan seisinya) tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah keadalian dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari : dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas[9]. Pendidikan karakter bukan lah suatu mata pelajaran tetapi terintegrasi didalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah

---

[9] Sofan Amri, Dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, (Jakarta : Prestasi Pustakarya), 2011, hal 5

yang meliputi komponen pengetahuan, kaesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Kesimpulannya Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

c. Jenis – Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

1) pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis)[10].

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi Pendidikan Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah:

1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

[10] Murip Yahya, *Pengantar Pendidikan,* (Solo: Solo Press), 2011, hal 70

2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Secara normatif, banyak sekolah yang telah menerapkan program pendidikan karakter. Sekolah menerapkan nilai-nilai kebaikan dan kedisiplinan terhadap anak didiknya. Sekolah menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun karakter (*character buiding*) anak didiknya. Oleh karena itu perlu adanya pengakajian kembali tentang *scope* (ruang lingkup) pendidikan karakter ini.

Berbicara tentang ruang lingkup pendidikan karakter, sebagaimana disarankan Philips (2000), pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti, yang luhur dan lalin sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhsuburkan (*cherising*), nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discowaging*)

berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character base education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti pelajaran Agama, Sejarah, Kewarganegaraan, dan sebagainya[11].

f. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai nilai tambah (*added value*) dibanding bentuk pendidikan yang berlaku sekarang ini. Pendidikan karakter mempunyai prinsip-prinsip sebagaimana *Character Education Quality Standards* merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif utuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

---

[11] Masnur Muslichin, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimesional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2011 hal 52

5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
9. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
10. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

G. Nilai-nilai Karakter yang Perlu Ditanamkan

Perdebatan tentang nilai-nilai apa yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter terdapat dua kubu pendapat yang saling berbeda yaitu kubu *moral relativism* dan *moral absolute*. *Moral relativism* berpandangan bahwa moral baik dan buruk adalah tergantung bagaimana individu mendefinisikannya (*whose values*). Kubu ini menggunakan metode pendidikan karakter dengan cara "*value clarification or moral reasoning*"

tanpa menerapkan standar baik dan buruk, dan biasanya dilakukan dengan cara diskusi di kelas. Prinsip moral, baik itu yang berasal dari agama, budaya, atau sosial politik, adalah bukan suatu yang *innate,* alami, atau mengandung makna keabadian, tetapi suatu yang dikonstruksikan oleh lingkungan sosial. Berhubung manusia bisa beragam latar belakang sosialnya, maka nilai-nilai yang dianut juga beragam.

William Kilpatrick (1992) mengkritik hal tersebut. Cara pandang tersebut dianggap menjadi penyebab terjadinya dekadensi moral pada remaja Amerika, karena anak tidak mengetahui mana moral yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, anak perlu diperkenalkan standar etika dan moral. Kubu *moral absolute* yang dianggap kubu konservatif ini percaya bahwa ada standar moral yang berlaku universal (absolut universal atau moral universal) dimana setiap agama dan budaya pasti mengakuinya[12]. *Common values* seperti konsep benar dan salah, *reward and punishment,* keadilan (*natural justice*), cinta kebajikan (*loving indness*) dan moral universal lainnya dapat menjadi perekat yang efektif pada masyarakat heterogen sehingga akan tercipta relasi sosial yang harmoni.

---

[12] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, (*Depok : Indonesia Heritage Foundation), 2004, hal 95

Nilai-nilai dasar yang menjadi *common value* diantaranya *Indonesian Heritage Foundation* merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu[13]:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

H. *Grand Design* Pendidikan Karakter

Grand Design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokan dalam[6] :

Tabel 1. *Grand Design* pendidikan karakter Kemendiknas

[13] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2011, hal 43

Olah pikir pervisi, cerdas, kreatif, terbuka)	Olah hati (jujur, disiplin, ikhlas, religious, mandiri, adil)
Olahraga (Gigih, kerja keras, bersih, bertanggung jawab)	Olah Rasa / Karsa (Peduli, demokratis, gotongroyong, suka membantu)

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah fikir, olah raga dan olah rasa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan / keimanan. Olah fikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, menipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah raga berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptan kebaruan[14].

Selain *Grand Design* pendidikan karakter menurut kemendiknas ada beberapa lembaga dan ahli yang merumuskan beberapa karakteristik yang harus ada dalam diri setiap individu.

---

[14] Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung : Yrama Widia), 2011, hal 38

Tabel 2. Karakteristik Dasar Pendidikan Karakter[15]

KARAKTER DASAR		
Haritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A
- Cinta kepada allah dan semesta isinya - Tanggung jawab, disipilin, mandiri - Jujur - Hormat dan santun - Kasih sayang, peduli dan kerjasama - Percaya diri, kreatif, kerja	- Dapat dipercaya (*trustwornthiness)* - Rasa hormat dan perhatian *(respect)* - Peduli *(caring)* - Jujur *(fairness)* - Tanggung jawab *(responsibility)* - Kewarganegaraan *(citizenship)* - Ketulusan *(honesty)* - Berani *(courange)* - Tekun *(diligence)* - Integritas	- Jujur - Tanggung jawab - Disiplin - Visioner - Adil - Peduli - Kerjasama

[15] Zubaedi, *Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : kencana),2011, hal 77

keras dan pantang menyerah - Keadilan dan kepemimpinan - Baik dan rendah hati - Toleransi, cinta damai, dan persatuan		

Sumber : Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplkasinya dalam Lembaga Pendidikan.

Sejalan dengan itu, karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan prilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia[16]

1. Resepect (penghormatan)
2. Rensponsibility (tanggung jawab)
3. Citizenship – Civic Duty (kesadaran berwarga negara)

[16] Fachrul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik,* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media), 2011, hal. 211-212

4. Fairness (keadilan dan kemauan berbagi)
5. Caring (kepedulian dan kemauan berbagai)
6. Trustworthiness (kepercayaan)

Penghormatan berkaitan dengan rasa sopan santun dan hormat kepada yang lebih tua. Tanggung jawab membuat anak tidak meremehkan apapun yang dikerjakannya, sehingga ketika dewasa apapun yang dikerjakan oleh anak tersebut akan dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran berwarga negara perlu agar anak sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Keadilan dan kejujuran membuat anak berlaku adil, tidak membeda-bedakan manusia.

Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambahi ataupun tidak dikurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia, karena sifat dan sikap ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang. Jujur juga dapat menjadi cerminan dari kepribadian seseorang bahkan kepribadian bangsa. Kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. Kejujuran banyak dicontohkan langsung oleh Rasulullah. Dapat kita ambil keteladanan dari Rasul kita Nabi Muhammad SAW. Peduli sesama membutuhakan sikap simpati dan empati anak terhadap orang lain yang kurang beruntung. Kepercayaan adalah suatu karakter yang membuat anak bisa dipercaya oleh orang-orang yang berada disekitarnya.

I. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indicator berikut :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
2. Memamahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Menunjukan sikap percaya diri
4. Mematuhi aturan-aturan social yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
5. Menunjukan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
6. Menunjukan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
7. Menunjukkan kemamuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
8. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
9. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
10. Berkomunikasi dan bertinteraksi secara efektif dan santun

J. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Berikut adalah dasar hukum pembinaan pendidikan karakter[17]

1. Undang-undang Dasar 1945
2. Undang-undang Dasar No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permendiknas No. 39 Tahun 2008

2. Hakikat Kemandirian

a. Definisi Kemandirian

Kemandarian, menurut Sutari Imam Barnadib (1982) dalam Mu'tadin Z meliputi "Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah/hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain". Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa "Kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri". Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengadung pengertian suatu keadaaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya. Dengan demikian akan berprilaku :[18] (1) mampu mengambil

---

[17] http://golden-student.blogspot.com/2013/04/dasar-hukum-pendidikan-karakter.html diunggah pada tanggal 7 juli 2015, pukul 01.24

[18] http://harysmk3.wordpress.com/2008/08/02/membangun-kemandirian-bangsa-bag-pertama/diakses pada tanggal 16 Maret 2015 pada pukul 18.10 wib

keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (2) memiliki percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, (3) bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Konteks kebangsaan, bangsa yang mandiri itu artinya bangsa yang mampu berdiri di atas kekuatan sendiri dengan segala sumberdaya yang dimiliki, mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dan mampu mengembangkan inovasi dan riset di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya memiliki keungulan dan daya saing. Hal ini dipertegas oleh Rebert Havighurst (1972) bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Emosi, aspek ini ditunjukan dengan kemapuan mengkontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang lain,
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukan dengan kemapuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuahan ekonomi pada orang lain,
3. Intelektual, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan kemampuan mengembangkan daya kerasi dan inovasi,
4. Sosial, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak menungu aksi dari orang lain.

Memperhatikan beberapa aspek diatas, berarti kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan hidupnya dimana suatu bangsa akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam

mengahadapi berbagai situasi yang dihadapinya dengan kemandiriannya, suatu bangsa dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang lebih baik dan lebih mantap.

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang tua dan orang–orang yang berada di lingkunagannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan–lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua mahluk hidup, tidak terkecuali manusia.

Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Untuk mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya untuk mencapai otonomi atas dirinya sendiri. Pada saat ini dukungan orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukan oleh anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Reber (1985) bahwa : kemandirian merupakan suatu sikap otonomi, bahwa seseorang secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain dengan otonomi tersebut, seorang anak diharapkan dapat lebih bertanggungjawab terhadap dirinya.

3. Hakikat Pesantren

a. Definisi Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe-dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu tentang agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian[19].

Pesantren atau pondok merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam, dinamakan asrama sebagai tempat para santri belajar mengaji dan ilmu-ilmu agama Islam kepada seorang kiai. Pesantren pada Wikipedia dijelaskan bahwa, pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sekolah islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-quran dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa arab – inggris dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa arab – inggris. Para pelajar

---

[19] http://beritaislamimasakini.com/pondok-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-islam.htm diunggah pada tanggal 15 maret 2015 pukul 23.12

pesantren disebut sebagai santri belajar disekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat dinegara-negara lainnya, misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut *sekolah pondok ,* serta di India dan Pakistan yang disebut *madrasah islamia.*

Pada buku pedoman pekan ta'aruf dan orientasi santri Pondok Pesantren Daaruttaqwa dijelaskan riwayat dinamakan "Pondok Pesantren". Menurut riwayat: Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok

pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal kemana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman walisongo[20].

Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan tuhan. Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri.

Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint*(manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik[21].

---

[20] Buku Pedoman Pekan Taaruf dan Orientasi Santri Pondok Pesantren Daaruttaqwa hal. 9
[21] Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), hal.11

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. Kemudian muncul istilah pesantren Salaf dan pesantren Modern, pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama sedangkan pesantren modern menggunakan system pengajaran umum atau kurikulum.

b. Pesantren Salafi

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka - bisa dengan mencangkul sawah, mengurusi empang (kolam ikan), dan lain sebagainya dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebankan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari *salat shubuh* di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

c. Pesantren Modern

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah *pondok pesantren modern*, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak[22].

4. Pondok Pesantren Daaruttaqwa dan keterkaitannya dengan Pendidikan Luar Sekolah

Pondok pesantren Daaruttaqwa dipimpin oleh Kh. Ahmad Taajuddin AS, MSc. Pesantren ini berlokasi di Jalan Raya Bogor KM. 44 no.40, Cibinong, Bogor. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pesantren ini berdiri tanggal 10

[22] Op.cit hal 11

juli 1975. Pesantren ini pada awalnya membuka pengajuan anak-anak, kaula remaja dan kaum ibu dan bapak, bertempat di emperaan rumah bapak Kyai Muhammad Zaeni Zaenuddin bin Alimin Salim selaku ayahanda dari Kyai Ahmad Taajuddiin. Melihat perkembangan jama'ah pengajian yang dibina oleh puteranya, bapak Alimien Salim mengizinkan kandang kerbau dan lumbung padi di samping rumahnya. Majlis Ta'lim dan pendidikan Taman kanak-kanak Islam yang diberi nama Uswatun Hasanah.

Para tokoh masyarakat dan ulama, baik di Cibinong maupun di Bogor, setelah memperhatikan hausnya umat islam akan ajaran Dienul Islam, mereka memberikan saran dan dukungan agar dibangun sebuah pondok pesantren seperti pondok pesantren modern Gontor Ponorogo. Atas dasar saran dan dukungan dari masyarakat itulah, pendidikan taman kanak-kanak islam dan pengajian rutin baik siang maupun malam hari, yang baru berselan satu tahun itu diubah menjadi Daaruttaqwa. Nama ini diberikan langsung oleh bapak K.H. Ahmad Sahal, pendiri dan pengasuh Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Pesantren Daaruttaqwa merupakan tempat belajar yang menggunakan system asrama dimana seluruh santri bermukim disini dan dijinkan pulang jika libur hari raya idul fitri saja. Jika ingin mendaftar menjadi santri / murid di Daaruttaqwa sangatlah mudah cukup mendaftar seperti sekolah pada umumnya. Bagi calon santri yang ingin mendaftar harus memenuhi

persyaratan seperti mempunyai niat, motivasi dan kemauan kuat untuk beribadah *tholabul ilmi,* sanggup mengikuti proses pendidikan 3-6 tahun, siap tinggal/ bermukim di dalam kampus selama masa pendidikan, siap mematuhi disiplin dan sunnah pesantren Daaruttaqwa, memakai kerudung/jilbab.

Santri dijinkan keluar kampus / asrama pada hari sabtu saja mereka diberi ijin keluar asrma jika kepentingannya sangat mendesak. Fasilitas di Daaruttaqwa cukup memadai dan semuanya bebas digunakan oleh santri. Terdapat studio music, lapangan basket, meja tenis, bola volley, angklung, marawis, dan qasidah. Pelatihnya di amanahkan kepada kelas akhir atau kelas 6 setara dengan kelas 3 SMA. Santri tidak hanya di ajakarkan ilmu agama saja, ilmu pengetahuan umumpun diajarkan.

Pesantrenpun memiliki ruang laboratorium untuk pelajaran MIPA dan TIK (Teknologi Informasi Komputer). Daaruttaqwa mempunyai motto "*Santri Daaruttaqwa Dimanapun Berada, Disitulah ia Tumbuh,Berakar, Berdaun dan Berbuah Lezat" ,"Kampus Daaruttaqwa Terus Berdu'a Yakni Bersih Dsiplin Ukhuwah dan Akademis", Bersama Daaruttaqwa Menuju Generasi Rabbani Aliman-Sahalihan-Mujahiddan"*[23].

Mengenai implementasi pendidikan karakter, Murip Yahya mengatakan bahwa pendidikan keluarga (*informal*) merupakan pendidikan pertama dan utama. Orang tua memegang peranan utama dalam memikul tanggung

[23] Buku Pekan Taaruf dan Orientasi Santri Pondok Pesantren Daaruttaqwa

jawab pendidikan anak dengan pemeliharaan dan pembiasaan. Orang tua juga untuk pertama kalinya mereka menanamkan pendidikan yang pertama dengan anak[24]. Selanjutnya, pendidikan masyarakat (*nonformal)* merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah dengan tugas membantu anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya diterapkan di sekolah saja. Pendidikan karakter harus pula diterapkan di lingkungan keluarga dan pergaulan (masyarakat) secara sinergis. Pendidikan karakter di pesantren dikontrol oleh para guru. Pendidikan karakter di keluarga dikontrol oleh kedua orang tua. Pendidikan karakter di masyarakat dikontrol oleh (tokoh) masyarakat.

Karakter dapat dibentuk dengan adanya suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman. Dengan demikian sebagai orang tua maka berkewajiban untuk membantu anak dalam pembentukan karakter yang baik mulai sejak dini, diawali dengan pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga, sekolah dan juga lingkungan, termasuk di sini penyelenggara pendidikan oleh pesantren.

---

[24] Murip Yahya. *Pengantar Pendidikan, (*Solo: Solo Press),2011 Hal 56

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter di pesantren, teman, pengurus dan keluarga pesantren dapat dikatakan sebagai esensi dari tri pusat pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya.Karena merekalah yang memiliki intensitas interaksi terhadap anak yang dapat menjadi faktor perkembangan santri.Dalam hal ini penyelenggara pendidikan berperan penuh sebagai pembangun citra atau karakter santri. *Stake holder* pesantren dapat mendesain pendidikan seindah mungkin, dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya- dalam hal ini pendidikan karakter.

Melihat uraian di atas mengenai system pendidikan yang ada di Pesantren Daaruttaqwa, maka hal tersebut termasuk kedalam kegiatan pendidikan diluar sekolah atau yang sering disebut dengan pendidikan nonformal. Dalam kaitannya dengan lingkungan persekolahan, pesantren merupakan pelengkap dari materi yang tidak diajarkan di persekolahan formal. Hal ini diperkuat dengan fungsi pendidikan luar sekolah yang dipaparkan dalam bukunya Sutaryat (1986), jika dilihat kembali bahwa fungsi pendidikan luar sekolah adalah sebagai suplemen, komplemen, atau subtitusi.[25]

Sebagai suplemen berarti materi yang diajarkan berfungsi sebagai tambahan terhadap materi yang diajarkan disekolah. Kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler termasuk kategori ini. Sebagai komplemen, pendidikan luar

---

[25] Sutaryat Trisnamansyah, *Pengantar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta : Karunika) , 1986, hal 134

sekolah berfungsi melengkapi. Materi yang disajikan dalam program pendidikan luar sekolah berfungsi melengkapi hal-hal yang diperoleh disekolah, hal ini disebabkan karena tidak semua gal-hal dapat dituangkan dalam kurikulum sekolah. Disamping itu ada hal-hal yang baik isi maupun cara penyampaiannya tidak biasa diberikan disekolah tetapi ada diluar sekolah berfungi menggantikan fungsi sekolah.

Berdasarkan paparan konsep tersebut, maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendidik dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri santri baik hati, pikir, raga dan rasa. Kemandirian merupakan suatu sifat yang ada pada diri setiap orang akan menciptakan keberanian untuk menciptakan inovasi-inovasi yang merupakan karakter yang dikembangkan dalam aspek pendidikan karakter yaitu olah hati. Aspek olah hati menekankan pada pengembangan nilai kemandirian dalam menciptakan sebuah kreativitas yang terdapat pada diri santri.

Pondok pesantren Daaruttaqwa ada beberapa pembelajaran yang diajarkan terbagi dalam beberapa kategori, yaitu : muhadhoroh (Pidato), kesenian (marawis, qasidah, acapella, dan angklung), vocal dan menggambar. Santri dan ustadzah ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan belajar mengajar, seluruh santri diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang ia minati.

a. Arah dan Sasaran Pendidikan di KMMI Daaruttaqwa

Pesantren terpadu Daaruttaqwa lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Maka arah dan sasaran pendidikan di KMMI Daaruttaqwa adalah sebagai berikut:

- **Kemasyarakatan**

  Allah SWT menegaskan dalam firmanNya bahwa tidak diwajibkan atas umat islam itu secara keseluruhan terjun ke medan peperangan, melainkan hendaklah ada diantara mereka yang ditempat, dibina dan didik untuk menjadi pemimpin dan juru penerang ilmu-ilmu allah di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, segala apa yang akan ditemui oleh para santri sepulangnya dari pesantren nanti di masyarakat, itulah yang dididik dan diajarkan di pesantrenn terpadu Daarutaqwa. Setiap kegiatann dan pelajaran, bahkan segala gerak-gerik yang ada di pesantren, semuanya akan ditemui dalam perjuangan hidup di tengah-tengah masyarakat. Maka pesantren akan selalu memberikan kepada santri, apa yang akan ditemui dalam kehidupan bermasyarakat tidak caanggung dan kaku untuk menjadi guru atau menjadi imam dan khatib, tidak pula canggung untuk menjadi pelaku bisnis dan pemimpin organisasi atau menjadi pegawai dan lain sebagainya.

  santri juga diperkenalkan dengan pengetahuan perekonomian, seperti dalam kegiatan wirausaha, perusahaan jasa, industri dan lain-

lain. Mengingat bakat, keahlian dan minat setiap santri tentu berbeda dan keragaman minat in yang akan melahirkan berbagai macam profesi bagi santri, sebagaimana yang telah ditekuni oleh sejumlah alumni. Oleh sebab itu, segala bentuk pendidikan dan pelatihan kewirauswastaan yang ada di pesantren Daaruttaqwa ini harus dipahami dan dihayati betul untuk menjadi bekal di kemudian hari. Santri juga dibekali dengan pengalaman berorganisasi dan cara hidupberjama'ah yang semuanya teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari di Daaruttaqwa.

- **Solidaritas Umat**

Pesantren terpadu Daaruttaqwa, sama seklai tidak ada terkaitannya dengan salah satu golongan, ormas, orsospol dan aliran keagamaan tertentu. Pimpinan beserta para guru, tidak ada yang mengajarkan atau menganjurkan anak didiknya untuk menjadi pengikut dan pendukung partai tertentu. Sebab apa yang diajarkan dan dikembangkan di Daaruttaqwa diarahkan kepada kepentingan agama islam dan umatnya. Maka apapun yang dihadapi oleh santri setelah mereka lulus nanti ditunjukan untuk kejayaan agama dan umat isalm. Dan apa apun gerakan masyarakat yang menuju pada kepentingan dan kejayaan islam. Dan apapun gerakan masyarakat yang menuju pada

kepentingan dan kejayaan islam dan umatnya boleh didukung dan dibantu asal tidak mendukung sesuatu yang mengarah pada kepentingan golongan tertentu saja, semua harus mengarah pada kepentingan golongan tertentu sajam semua harys mengarah kepada perjuangan islam secara totalitas, bukan fanatisme golongan atau kelompok.

- **Ibadah Tholabul Ilmi Bukan untuk Menjadi Pegawai**

  Pesantren terpadu Daaruttaqwa tidak mendidik para santrinya menjadi pegawai, atau karyawan, atau menjadi buruh, tetapi mengupayakan agar selalu giat dalam *Thobalu Ilmi* dengan semangat penuh kesadaran, serta beribadah dengan ikhlas memenuhi perintah Allah SWT. Sehingga kelak mereka bisa tampil sebagai pemuda-pemudi intelek yang *Faqih Fiddien.*

5. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Salah satu penelitian yang relevan dengan studi ini berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Program Kesetaraan Paket B di SKB Jakarta Selatan”. Diterbitkan oleh Universitas

Negeri Jakarta, sebuah skripsi yang ditulis oleh Putri Husnul Khotimah T [26]. Penerapan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh tutor. Karena tutor dianggap kompeten dalam membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didikdalam pembinaan karakter. Analisis data dan pembahasan hasil penelitian dari kelima nilai-nilai karakter diperoleh presentase dari masing-masing dimensi yait 1) nilai karakter hubungan dengan tuhan sebesar 45%, 2) nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri sebedar 79% (merupakan sikap dan perilaku seseorang sebagaimana seharusnya ia lakukan terhadap dirinya sendiri), 3) nilai karakter hubungannya dengan sesama sebesar 67% (merupakan sikap dan perilaku seseorang terhadap sesama manusia) 4) nilai kebangsaan sebesar 60% (artinya cara berfikir, bertindak dan wawasan seseorang yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok), dan terakhir 5) nilai karakter hubungannya dengan lingkungan sebesar 54% (sikap dan tindakan seseorang yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan alam sekitarnya). Sedangkan menurut tutor dilihat dari hasil belajar peserta didik kepada 48 total responden hasil nilai ideal yang telah dihitung adalah 64, sedangkan berdasarkan analisis data diperoleh nilai tertinggi yaitu 57 dan nilai terendah yaitu 45. Rata-rata terbanyak nilai tertinggi yaitu 57 dan nilai terendah yaitu 45. Rata-rata

[26] "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Program Kesetaraan Paket B di SKB Jakarta Selatan" , Diterbitkan oleh Universitas Negeri Jakarta, sebuah skripsi yang ditulis oleh Putri Husnul Khotimah T, 2012

terbanyak nilai yang diperoleh yaitu 52 dengan total peserta didik sebesar 9 anak.